



PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2016

PENGUATAN KINERJA KONSELOR DALAM MENGHADAPI MEA



TEGAL, 13 FEBRUARI 2016

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2016

PROSIDING

Penguatan Kinerja Konselor dalam Menghadapi MEA

ISBN : 978-602-73169-3-5

Ketua Penyunting : Dr. Hj. Sitti Hartinah DS, MM.

Penyunting Ahli : Dr. Maufur, M.Pd
Dr. Suriswo, M.Pd
Dr. Dino Rozano, M.Pd

Penyunting Pelaksana : Dra. Sri Sumarsih, M.Pd
Drs. Sukoco KW, M.Pd
Fikri Aulia, M.Pd

Desain Sampul : Fikri Aulia, M.Pd

Layout : M. Arif Budiman S, M.Pd

Redaksi :

Jl. Halmahera Km. 1 Kota Tegal
Telp. 0283 351082
Faks. 0283 351267

Diterbitkan oleh :

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Hak cipta dilindungi undang-undangan
Dilarang memperbanyak, mengutip, dan
Menterjemahkan sebagian atau seluruh isi prosiding ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DAFTAR PENGANTAR

PENGEMBANGAN SDM PENDIDIK DALAM MENGHADAPI MEA 2015 (Prof. Dr. Tri Sana Kartana, M.Si).....	1-10
PENGUATAN KINERJA GURU BK MENGHADAPI ERA MEA (Prof. Dr. DYP Nugiharta, M.Pd, Kons.).....	11-20
KOMPETENSI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN RESILIENCE ANAK-ANAK PEDAGANG ASONGAN DENGAN PENDEKATAN KONSELING SEBAYA DI TBM SUKLA KERTI KOTA TEGAL (Suatu Kajian ke Arah Perluasan Jangkauan Layanan Konseling bagi Individu yang Kurang Beruntung) (Dr. Hj. Sitti Hartinah DS MSi).....	21-34
BIMBINGAN KARIR DALAM MENGEKEMBANGKAN LIFESKILL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Dr. Dino Rozano, M.Pd).....	35-47
PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARIER SISWA MENGHADAPI Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Dewi Ekasari, S. Pd-Keslani, S.Pd).....	48-58
THE FUTURE COUNSELOR CONFRONT ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) Konselor Masa Depan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Endah Suryaningsih, S.Psi)	59-66
KOLABORASI KONSELOR DAN STAKEHOLDERS (LANDASAN PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF) (Agus Supriyanto- Amien Wahyudi)	67-76
IDENTIFIKASI THE "IT" FACTOR KONSELOR BERDASARKAN TOKOH PENAKAWAN PETRUK (Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons - Muya Barida, M.Pd).....	77-84
LAYANAN CYBER COUNSELING DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA) (Hardi Prasetiawan * Ulfa Danni Rosada).....	85-89
PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI MEA (Chazanah Erawati, M.Pd)....	90-100
LAYANAN INFORMASI DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR UNTUK MERUBAH POLA PIKIR "PASIF KERJA" (Hamung Sudibyo - Achmad Suhud)...	101-106
SELF REGULATED LEARNING DALAM PERSPEKTIF CROSS CULTURE (Rahmad Agung Nugraha).....	107-129
TANTANGAN PROFESIONALISME KONSELOR DALAM MENGHADAPI MULTICULTURAL MEA (M. Aris Rofiqi, MSi).....	130-141

Kolaborasi Konselor dan Stakeholders
(Landasan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif)

Agus Supriyanto¹, Amien Wahyudi²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
agussupriyantospd@gmail.com, amienwahyudi226@gmail.com

ABSTRAK

Program bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Prosedur dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif adalah perencanaan, pengorganisasian (organizing), penerapan (implementating), dan evaluasi (evaluation). Pada tahap perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan siswa berdasarkan potensi dan kompetensi siswa. Penyusunan kebutuhan siswa perlu adanya kolaborasi antara konselor dan stakeholders, sehingga pengembangan program bimbingan dan konseling tersusun secara komprehensif. Kolaborasi konselor dan stakeholders sekolah merupakan dukungan sistem yang merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur, dan pengembangan kemampuan profesional konselor. Sehingga dukungan sistem menjadi kekuatan dalam sistem pengelolaan program bimbingan dan konseling komprehensif.

Kata kunci : kolaborasi, konselor, stakeholders, program bimbingan dan konseling komprehensif.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman (differensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh (Sunaryo Kartadinata, 2011:57). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui, dan menginternalisasi sistem nilai ke dalam perilaku mandiri.

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab

kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Sehingga bimbingan telah dianggap sebagai kekuatan meresap dalam kurikulum sekolah atau proses pembelajaran yang bertujuan pada pengembangan potensi individu secara maksimal (Myrich, 2011:4). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal (Sunaryo dalam Fathur 2012:11).

Menurut tim penulis buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, (2008:194) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

Myrick (2011:33) bimbingan dan konseling perkembangan berasumsi bahwa secara lahiriah manusia menggerakkan kepribadian individualnya secara berurutan dan secara positif menuju pengembangan diri. Ini membuat kita mengenali bahwa terdapat suatu kekuatan antara kita satu sama lain yang membuat kita meyakini bahwa kita adalah istimewa dan tidak ada orang yang menyerupai kita. Ini juga berasumsi bahwa potensi individual kita merupakan asset yang bernilai bagi masyarakat dan masa depan kemanusiaan.

Uman Suherman (2011:5) Bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam semua fase

perkembangannya. Selama ini bimbingan sering dipandang sebagai kegiatan layanan yang mengedepankan penyembuhan atau pemecahan masalah. Padahal selain itu bimbingan berfungsi pencegahan, pendidikan dan pengembangan. Bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) Subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi *team work* dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial. Sehubungan dengan hal tersebut, program konseling sekolah yang berkualitas dapat memiliki dampak yang kuat pada prestasi siswa dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap negara dan reformasi pendidikan nasional (Massachusetts dalam Dahir, 2009:7).

Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Amerika, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif di Indonesia mulai berkembang karena didukung Permendiknas No.27 Tahun 2008 serta Permendikbud No. 111 tahun 2014. Program layanan bimbingan konseling di Indonesia mengarah pada pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena didukung beberapa hasil penelitian tentang efektifitas bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bimbingan konseling komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan akademik, pribadi, sosial, dan karir siswa di sekolah. Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbreg dalam Juntika (22:2011) menjelaskan bahwa :

“research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school”. Efektifitas program bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan

Konselor memiliki peran untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Oleh karena kolaborasi konselor dan stakeholders sekolah perlu diciptakan untuk menunjang pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa.

PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF

Schmidt (2008:90) menegaskan prosedur dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*implementating*), dan evaluasi (*evaluation*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Proses Perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, seharusnya dilakukan secara terbuka, bukan hanya guru bimbingan dan konseling, namun juga melibatkan seluruh pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan. Schmidt (2008:90) menganjurkan pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah berfokus pada prosedur kepemimpinan dan keputusan tentang *schoolwide*, mengadakan asesmen pada siswa, orang tua, dan guru, setelah itu merancang tujuan yang obyektif.

2. Perancangan (*Designing*)

Sebagai arahan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif, Gysbrers (2012:140) mengemukakan ada enam tahap mewujudkan desain program BK sebagai berikut :

- a. Menentukan struktur program dasar dari program yang akan disusun, termasuk menyusun struktur komponen dan menentukan komponen program.
- b. Merancang kompetensi siswa berdasarkan isi wilayah dan tingkat sekolah.
- c. Menegaskan kembali dukungan kebijakan pengembangan program bimbingan dan konseling.
- d. Menetapkan prioritas pada program penyampaian
- e. Menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya program.
- f. Menempatkan semua keputusan secara tertulis dan mendistribusikan pedoman pelaksanaan program kepada semua konselor dan para pengelola.

3. Penerapan (*Implementating*)

Gysbers (2012:224) beberapa rekomendasi aktualisasi program untuk perubahan, pemimpin program bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan sumberdaya personil, sumber daya keuangan dan sumber daya politik program bimbingan dan konseling

a. Sumberdaya Personil

- 1) Mengimplementasikan rasio jumlah siswa : konselor yang direkomendasikan. Untuk standar di Indonesia rasio konselor dengan siswa yaitu 1 : 150-250 siswa.

- 3) Menetapkan tingkat peran dan tanggung jawab pemimpin program bimbingan dan konseling.
- 4) Mengembangkan deskripsi tugas untuk semua personil yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling
- 5) Memperjelas hubungan dalam organisasi program bimbingan dan konseling.

b. Sumberdaya Keuangan

- 1) Menetapkan anggaran pada setiap bagian bimbingan
- 2) Mengekplorasi penggunaan sumber daya luar sekolah
- 3) Mengembangkan panduan sumberdaya komponen program bimbingan dan konseling.
- 4) Menetapkan fasilitas standar bimbingan.

c. Sumberdaya Politik

- 1) Memperbaharui kebijakan dan prosedur yang ada
- 2) Memunculkan dukungan dari tingkatan konselor, pengelola dan guru
- 3) Bekerja dengan resisten terhadap staff pendukung
- 4) Bekerja dengan unsur penting yaitu orang tua bersangkutan.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program selesai; selanjutnya melangkah pada tahap implementasi program, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi. Gysbers (2012:353) mendefinisikan evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis tentang program atau intervensi dengan cara tertib untuk membuat keputusan.

KOLABORASI KONSELOR DAN STAKEHOLDER

Tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif yang sistemik adalah untuk mengatasi kesenjangan antara standar kompetensi siswa yang akan dicapai dan kemampuan para siswa yang sebenarnya di sekolah atau di wilayah tertentu. Program bimbingan dan konseling komprehensif mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Mengenai dukungan sistem Nurihsan (2009: 47) menyatakan: "Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara serta meningkatkan program bimbingan. Komponen dukungan sistem membantu staf atau personel bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar bimbingan, responsif dan perencanaan individual."

Berdasarkan hal tersebut dukungan sistem merupakan salah satu bentuk strategi dalam implementasi program bimbingan dan konseling yang secara tidak langsung memberikan bantuan atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli, dengan cara memperlancar penyelenggaraan layanan dasar, responsif, dan perencanaan individual. Dukungan sistem penyelenggaraan bimbingan dan konseling menurut Yusuf (2006: 74) meliputi dua aspek, yang terdiri dari:

1. Pemberian layanan konsultasi/ kolaborasi

Pemberian layanan ini menyangkut kegiatan guru pembimbing yang meliputi (1) kolaborasi dengan guru-guru, (2) menyelenggarakan program kerja sama dengan orang tua siswa atau masyarakat, (3) berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (4) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa (5) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling

2. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen ini merupakan upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (1) pengembangan program, (2) pengembangan staf, (3) pemanfaatan sumber daya, dan (4) pengembangan penataan kebijakan.

Dengan demikian dukungan sistem dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling meliputi dua aspek kegiatan. Pertama, aspek pengembangan jejaring atau networking yang dilakukan melalui kolaborasi dengan personel sekolah khususnya guru bidang studi dan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa dan kolaborasi dengan ahli lain terkait dengan kegiatan bimbingan dan konseling. Kedua, aspek manajemen yang dilakukan melalui pengembangan staf, penyediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, dan penataan kebijakan.

Senada dengan pendapat Dahir (2009:25) mengenai kolaborasi konselor dan stakeholders untuk pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif, yang menyatakan: “

Collaborative agreements bring principals and school counselors to consensus on annual goals. The counselor(s) produce and present a yearly draft of the collaboration; the principal then reviews the document and arrives at consensus with the school counselors as to how students will be assigned to specific counselors and how the student development curriculum and preventive and responsive services will be delivered. Decisions will be made based on the

school site needs and data analysis. When the principal and school counselors meet and agree on program priorities, implementation strategies, and the organization of the counseling department, the entire program will produce the desired results for students."

Pendapat yang senada dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008:220-223), penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen ini meliputi (a) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah; dan (b) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsinya), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling sekolah dapat disusun secara makro untuk 3-5 tahun, meso 1 tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus.

Berikut adalah struktur pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif menurut *Montana School Counselor Association* dan *American School Counselor Association* sebagai berikut:

Tabel 1
School Counseling Program Structure
(Montana School Counselor Association, 2005:11)

<i>Components and Key Aspects</i>			
<i>Foundation</i>	<i>Delivery System</i>	<i>Management System</i>	<i>Accountability System</i>
<i>Definition</i> 1. <i>Comprehensive</i> 2. <i>Preventive</i> 3. <i>Developmental</i>	<i>Guidance Curriculum</i> 1. <i>Classroom instruction</i> 2. <i>Interdisciplinary curriculum</i> 3. <i>Group activities</i> 4. <i>Parent workshops & instruction</i>	<i>Agreements</i> 1. <i>Job descriptions</i>	<i>Program</i> 1. <i>Structure & design</i> 2. <i>Audit components</i>
<i>Philosophy & Mission</i>	<i>Individual Student Planning</i>	<i>Advisory Council</i>	<i>Personal</i>

1. Assumptions 2. Intregated with school's vision	1. Individual or small-group appraisal 2. Individual or small-group advisement	1. Collaborative input	1. Supervision 2. Evaluation
Domains 1. Academic 2. Career 3. Personal/social	Responsive Services 1. Consultation 2. Individual and small group counseling 3. Crisis counseling 4. Referrals	Use of Data 1. Achievement 2. Analysis 3. Trends 4. Data-based decisions	Results 1. Measurable outcomes 2. Assessing how students are different 3. Reports
Standars/Indicators 1. Student competencies 2. Based on national standards 3. Outcome oriented	System Support 1. Professional development 2. Consultation, collaboration and teaming 3. Program management and operation		
Themes			
Leadersip + Advocacy + Collaboration = Systemic Change			



Gambar 1. School Counseling Program Structure (ASCA, 2005:20)

Pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif perlu melibatkan *stakeholders* sekolah, sehingga program bimbingan dan konseling bukan hanya untuk

perluan administrasi. Tetapi lebih dari itu adalah untuk pengembangan potensi dan kompetensi siswa melalui konselor sebagai koordinator utama dalam proses pelaksanaannya dan perlunya kerjasama dengan *stakeholders* yang terkait

PENUTUP

Konselor memiliki peran untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Oleh karena kolaborasi konselor dan *stakeholders* sekolah perlu diciptakan untuk menunjang pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa. Sosok *stakeholders* sekolah meliputi administrator sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, orangtua, komite sekolah, psikolog sekolah, universitas, wali kelas, serta dukungan lainnya seperti staf kantin, penjaga sekolah, dan petugas laboratorium. Keterlibatan konselor dan *stakeholder* dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling secara komprehensif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2005). *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Program*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Dahir, Carol. 2009. *Comprehensive School Counseling Program Guide*. New York: Institute of Technology
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Fathur Rahman.2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gysbers, N.C. & Henderson P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fifth Edition*. Alexandria : American Counseling Assosiation
- Juntika Nurihsan.2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2009. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT Refika Aditama

Permendikbud Nomor 101 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan

Dasar dan Pendidikan Menengah

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi

Konselor

Schmitt, John J. 2008. *Counseling in Schools : Comprehensive Programs of Responsive Services for All Student*. Boston : Pearson.

Suryo Kartadinata. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press

Uman Suherman. 2011. *Pembangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai Alquran (Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.